

# KESANTUNAN BERBAHASA MINANGKABAU DALAM TINDAK TUTUR DIREKTIF ANTARA ANAK DAN ORANG TUA DI IKUR KOTO KECAMATAN KOTO TANGAH PADANG

Oleh:

Ingvi Asri Vilayati<sup>1</sup>, Agustina<sup>2</sup>, Tressyalina<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
email: [ingviasrivilayati@ymail.com](mailto:ingviasrivilayati@ymail.com)

## ABSTRACT

The purpose of this study were (1) describe the form of directive speech acts are used between children and parents at the hands of Ikur Koto Koto Padang District, (2) describes the strategy used in the recalled directive speech acts between children and parents in Ikur Koto Koto district hands of Padang, (3) describe the context of the situation tells that the use of strategies used in the directive speech acts between children and parents at the hands of Ikur Koto Koto Padang District. The data of this study is a form of directive speech act, speak strategies, and context of the situation said the children and parents at the hands of Ikur Koto Koto district. Source of research data is speech between children and parents who are natives of the area. Data was collected using the methods and techniques refer to the record and advanced engineering techniques as noted. The study's findings, namely directive speech acts between children and parents.

**Kata kunci:** *kesantunan berbahasa; bahasa Minangkabau; tindak tutur direktif*

### A. Pendahuluan

Masyarakat Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah, Padang menggunakan bahasa Minangkabau sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa Minangkabau digunakan untuk memberi tahu, mengungkapkan perasaan gembira, perasaan sedih, pikiran, memberi masukan, mengkritik dan lain sebagainya.

Setiap daerah memiliki gaya tersendiri dalam berkomunikasi, tetapi mereka selalu memperhatikan sopan santun dan cara yang baik agar tuturannya tidak membuat orang lain tersinggung. Misalnya saja dalam bertindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu. Yule (2006:93), menjelaskan direktif adalah jenis tindak tutur yang

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

<sup>2</sup> Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Penutur melakukan tindak tutur direktif agar pendengar mengerti dan melakukan ucapan yang diujarkan penutur.

Sebagai manusia biasa, masih banyak orang terutama anak muda yang tidak memiliki kesantunan dalam berbahasa, mereka tidak berpikir bagaimana agar mitra bicaranya tidak tersinggung, apalagi apabila kita berbicara dengan orang tua sangat dibutuhkan kesantunan agar orang tua kita tidak merasa tersinggung. Kita sebagai anak harus bisa menggunakan strategi bertutur dengan baik agar orang tua kita tidak tersinggung dengan ucapan yang telah kita ucapkan.

Tindak tutur direktif merupakan bagian jenis tindak ilokusi yang tujuannya adalah agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan apa yang kita ujkarkan. Tindak tutur direktif terbagi atas: tindak tutur menyuruh, tindak tutur menyarankan, tindak tutur memohon, tindak tutur menasehati, dan tindak tutur menentang.

Anggapan dasar yang dipakai sebagai titik tolak penelitian adalah bahasa merupakan salah satu aspek dari kebudayaan dan norma-norma kebudayaan suatu masyarakat tutur dalam membawakan perilaku berbahasa ke dalam lingkungannya, termasuk anggapan tentang apa yang santun dan apa yang kurang santun dalam berbahasa. Dengan kata lain, kebudayaan suatu masyarakat tercermin melalui bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya. Kesantunan berbahasa merupakan norma-norma yang mesti diketahui oleh masyarakat tutur bahasa karena kesantunan berbahasa merupakan bagian dari norma kebudayaan suatu daerah.

Setiap daerah memiliki norma-norma kesantunan dalam bertutur yang berbeda-beda. Begitu juga halnya dengan norma kesantunan dalam bertutur masyarakat di Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Padang. Objek penelitian ini adalah kesantunan berbahasa dalam tindak tutur direktif antara anak dan orang tua di kenagarian Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Padang.

Kesantunan berbahasa Minangkabau dalam tindak tutur direktif antara anak dan orang tua di Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Padang diteliti karena kehidupan masyarakat di daerah ini sangat heterogen, baik dari masalah pendidikan, ekonomi dan mata pencaharian. Dalam keseharian bahasa Minangkabau sering diartikan kasar oleh yang baru mendengarnya, namun itu tergantung penutur yang menuturkannya. Apakah dia menuturkan dengan santun atau tidak santun. Untuk itu peneliti ingin meneliti kesantunan berbahasa Minangkabau dalam tindak tutur direktif antara orang anak dan orang tua di daerah ini.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata atau lisan dari objek yang diamati (Moleong, 1989:2). Metode penelitian deskriptif adalah penelitian untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam arti, penelitian deskriptif adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif dan tidak perlu mencari atau menerangkan hubungan, mentes hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, penelitian ini bertujuan untuk menemukan hal-hal yang mencakup metode-metode deskriptif (Suryabrata, 2005:75).

Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem penilaian dan suatu peristiwa masa sekarang. Tujuan penelitian secara deskriptif ini adalah untuk mendeskripsikan secara akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Data penelitian ini adalah bentuk tindak tutur direktif, strategi bertutur, dan konteks situasi tutur antara anak dan orang tua di Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah. Sumber data penelitian ini adalah tuturan antara si anak dan orang tuanya yang merupakan penduduk asli daerah tersebut.

### C. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah ditemukan, maka pembahasan mengenai tindak tutur direktif dalam bahasa Minangkabau antara anak dan orang tua Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Padang sebagai berikut. Ditemukan 5 bentuk tindak tutur direktif, 3 strategi bertutur, dan 4 konteks penggunaan strategi bertutur dalam tindak tutur direktif. Penggunaan bentuk tindak tutur direktif, strategi bertutur yang digunakan dalam setiap bentuk tindak tutur direktif, dan konteks tuturan yang digunakan dalam setiap strategi bertutur tersebut berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dalam pembahasan berikut.

#### 1. Bentuk Tindak Tutur Direktif yang Digunakan antara Anak dan Orang Tua dalam Bahasa Minangkabau

Berdasarkan data yang telah dikemukakan, pada penelitian ini peneliti mengkaji lima bentuk tindak tutur direktif antara anak dan orang tua dalam bahasa Minangkabau di Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Padang. Kelima jenis tindak tutur direktif tersebut adalah tindak tutur direktif menyuruh, tindak tutur direktif menyarankan, tindak tutur direktif memerintah, tindak tutur direktif menantang, dan tindak tutur direktif memohon. Hal ini sesuai dengan pendapat John Searle yang membagi tindak tutur ilokusi atas lima kategori. Dari kelima bentuk ilokusi, yang diteliti hanya bentuk tindak tutur direktif dan terdapat lima bentuk-bentuk tindak tutur direktif dalam bahasa Minangkabau antara anak dan orang tua di Kenagarian Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Padang. Bentuk-bentuk tindak tutur direktif tersebut dirincikan sebagai berikut.

Bentuk tindak tutur yang sering digunakan adalah memerintah. Tuturan memerintah ditemukan sebanyak 12 tuturan karena dalam kehidupan sehari-hari antara anak dan orang tua di Ikur Koto membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu, selain tindak tutur direktif memerintah, bentuk tindak tutur direktif yang sedikit ditemukan dalam kehidupan sehari-hari antara anak dan orang tua di Kenagarian Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Padang adalah bentuk tindak tutur memohon sebanyak 5 tuturan, yang digunakan antara anak dan orang tua di Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Padang, misalnya Reny yang memohon kepada ibunya untuk dibelikan baju '*Ma, kalau masak padi balian baju ciek Ma.*'

Bentuk tuturan selanjutnya yang ditemukan dalam tindak tutur direktif antara anak dan orang tua di Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Padang adalah bentuk tindak tutur menyarankan sebanyak 9 tuturan, tuturan menyarankan ini digunakan dengan tujuan menyarankan sesuatu, tuturan menyarankan cukup banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari antara anak dan orang tua di Ikur Koto. Misalnya, Aifa yang menyarankan kepada ibunya untuk segera makan '*Makanlah lai ma samba lah masak.*'

Bentuk tuturan selanjutnya yang ditemukan dalam tindak tutur direktif antara anak dan orang tua di Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Padang adalah tuturan menantang sebanyak 7 tuturan, tuturan menantang ini digunakan antara anak dan orang tuanya misalnya ketika penutur menantang perintah atau perkataan petutur. Misalnya, ketika Reni menantang perintah ibunya untuk segera mematikan televisi '*E bekolah Ma, Filmme sero a*'. Dari tuturan Reni yang merupakan kata yang menunjukkan bahwa dia menantang perkataan ibunya adalah kata '*E*'.

Tuturan menyuruh terdapat dalam tindak tutur direktif antara anak dan orang tua di Kenagarian Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Padang terdapat 7 tuturan. Tuturan menyuruh digunakan antara anak dan orang tua di Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Padang dalam bahasa Minangkabau karena dalam kehidupan sehari-hari antara anak dan orang tua yang tinggal bersama dalam satu rumah pasti saling membutuhkan bantuan.

Dari uraian tersebut bentuk tindak tutur direktif yang paling banyak digunakan adalah tindak tutur direktif memerintah, dan yang paling jarang digunakan adalah tindak tutur direktif memohon. Hal ini disebabkan oleh peristiwa tutur pada saat penelitian dilakukan lebih dominan pada bentuk tindak tutur direktif memerintah.

**a. Bentuk Tindak Tutur Direktif yang Digunakan Anak kepada Orang Tua**

Bentuk tindak tutur direktif yang paling dominan digunakan anak kepada orang tua dalam bahasa Minangkabau di Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah Padang adalah tindak tutur direktif memerintah dan yang paling sedikit digunakan adalah tindak tutur direktif memohon. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Tindak tutur direktif memerintah anak kepada orang tua sebagai berikut.

- Heru : *Ma gosok an baju da ciek ma, da kapai karajo.*  
ma setrika kan baju saya satu ma saya mau pergi kerja  
'Bu, setrikakan baju saya, saya mau pergi kerja.'  
Ibu : *Ma baju yang ka digosok an tu mah?*  
mana baju yang mau disetrikakan itu  
'Mana baju yang mau disetrikakan itu?'

Tindak tutur memerintah pada contoh di atas, diungkapkan oleh penutur (Heru) berusia 22 tahun kepada petutur (Marni) berusia 50 tahun. Tuturan memerintah pada contoh tersebut terbukti dari tuturan heru yang mengatakan *ma gosok an baju da ciek ma da kapai karajo*, dari tuturan heru terbukti kalau dia menyuruh ibunya untuk menyetrika bajunya karena dia akan pergi bekerja. Tuturan heru dianggap santun karena dia memerintah ibunya dengan menggunakan bahasa yang santun.

Tindak tutur memohon anak kepada orang tua sebagai berikut.

- Reni : *Ma, kalau masak padi balian baju ciek Ma.*  
ma kalau masak padi belikan baju satu ma  
Bu, kalau sawah dipanen belikan baju satu Bu.  
Ibu : *Calik lu yo, padi murah kini.*  
lihat dulu ya padi murah sekarang  
'Lihat dulu, padi murah sekarang.'

Tindak tutur memohon pada contoh di atas, diungkapkan oleh penutur (Aifa) berusia 20 tahun kepada petutur (Salmah) berusia 50 tahun. Tuturan memohon pada contoh (38) di atas terbukti dari tuturan Ibu yang mengatakan *bu, kalau masak padi balian baju ciek bu*, dari tuturan Aifa terbukti kalau dia memohon kepada ibunya agar ibunya membelikan baju kalau sudah panen padi. Tuturan Ibu dianggap santun karena Ibu memohon kepada anaknya menggunakan bahasa yang santun.

**b. Bentuk Tindak Tutur Direktif Orang Tua kepada Anak**

Bentuk tindak tutur direktif orang tua kepada anak dalam bahasa Minangkabau di Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah Padang yang paling dominan ditemukan adalah tindak tutur direktif memerintah dan yang paling sedikit ditemukan adalah tindak tutur direktif memohon. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Tindak tutur direktif memerintah orang tua kepada anak sebagai berikut.

- Ibu : *Jan sumbarang baleak an jo baju tu*  
jangan sembarangan diletakkan juga baju itu  
siap dipakai  
*siap dipakai.*  
'Jangan diletakkan sembarangan baju yang telah dipakai.'  
Reni : *Iyo bekolah lu ma panek bana baru*  
iya nantilah dulu ma letih benar baru  
*pulang kuliah ha.*  
pulang kuliah  
'Iya nanti saja bu saya letih baru pulang kuliah.'  
Ibu : *Masuk an ka kain kumuh tu sakali a.*  
masukkan ke kain kotor itu sekali  
'Masukkan ke dalam kain kotor.'

Tindak tutur memerintah pada contoh di atas, diungkapkan oleh penutur (Nurhaida) berusia 48 tahun kepada anaknya (Reny) berusia 20 tahun. Tuturan memerintah pada contoh terbukti dari tuturan Ibu yang mengatakan *jan sumbarang baleak an jo baju tu siap dipakai*, dari tuturan ibu terbukti kalau ibu memerintah anaknya agar meletakkan pakaian kotornya di belakang. Tuturan Ibu dianggap santun karena ibu memerintah dengan menggunakan bahasa yang santun.

Tindak tutur direktif memohon orang tua kepada anak sebagai berikut.

Ibu : *Tolongan ama maangkek kain ciek.*  
bantu mama mengangkat kain satu  
'Bantu Ibu mengangangkat jemuran.'

Aifa : *Yo tunggu sabanta Ma.*  
ya tunggu sebentar ma  
'Iya tunggu sebentar bu.'

Ibu : *Capeklah hari lah ka hujan*  
cepatlah hari sudah mau hujan  
'Cepatlah hari mau hujan.'

Aifa : *Iyo, Ma.*  
iya ma  
'Iya Bu.'

Tindak tutur memohon pada contoh di atas, diungkapkan oleh penutur (Salmah) berusia 50 tahun kepada petutur (Aifa) berusia 20 tahun. Tuturan memohon tersebut terbukti dari tuturan Ibu yang mengatakan *Tolongan ibu maangkek kain ciek*, dari tuturan Ibu terbukti kalau dia memohon kepada anaknya untuk mengangkat jemmuran karena akan turun hujan. Tuturan Ibu dianggap santun karena ibu memohon kepada anaknya menggunakan bahasa yang santun.

## **2. Strategi Bertutur Yang Digunakan Dalam Tindak Tutur Direktif Antara Anak dan Orang Tua dalam Bahasa Minangkabau**

Dalam melakukan tindak tutur, penutur umumnya melakukan strategi dalam bertutur agar lawan tutur tidak tersinggung dengan tuturan yang diucapkan penutur tersebut. Strategi bertutur ada 5, namun yang ditemukan dalam penelitian ini ada 3 strategi bertutur yang digunakan antara anak dan orang tua di Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah Padang. Berdasarkan hasil penelitian tindak tutur direktif dalam bahasa Minangkabau antara anak dan orang tua di Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah Padang cenderung menggunakan strategi bertutur langsung berterus terang dengan kesantunan positif (BTTKP). Hal ini sesuai dengan pendapat Brown dan Levinson (dalam Gunarwan, 1992:186), penutur memilih strategi dengan mempertimbangkan situasi atau peristiwa tuturnya. Hasil dari penelitian ditemukan 3 strategi bertutur yang digunakan dalam tindak tutur direktif, yakni (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, dan (3) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif.

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 21 tuturan. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif merupakan tuturan yang berlangsung apa adanya, namun memakai kesantunan dari cara pengucapannya untuk menyelamatkan muka si pelaku tutur.

Strategi bertutur terus-terang tanpa basa-basi ditemukan sebanyak 13 tuturan. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi merupakan tuturan yang berlangsung apa adanya tanpa ada basa-basi dalam menyampaikannya, misalnya strategi bertutur yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan tuturannya kepada si petutur tanpa ada basa-basi dalam penyampaianya.

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif juga ditemukan dalam tindak tutur direktif antara anak dan orang tua dalam bahasa Minangkabau di Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah Padang ditemukan sebanyak 6 tuturan, misalnya strategi bertutur terus

terang dengan kesantunan negatif yang digunakan penutur kepada lawan tuturnya dengan menggunakan substrategi meminta maaf.

Strategi BTTB cenderung digunakan oleh pelaku tutur yang usianya kecil dari penutur. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ini cenderung terjadi pada tindak tutur direktif menyuruh, memerintah dan menantang. Hal ini dipengaruhi oleh konteks budaya yang telah melekat dalam diri masyarakat tersebut, penutur secara langsung mengungkapkan maksud kepada petutur dan petutur juga dapat mengerti maksud tuturan tersebut dengan jelas. Strategi BTTKP cenderung digunakan dalam tindak tutur direktif menyarankan dan memohon.

Strategi BTTKN cenderung digunakan oleh pelaku tutur yang usianya lebih muda dari petutur dan petutur usianya lebih tua dari penutur. Strategi ini digunakan untuk melindungi muka dan harga diri pelaku tutur ketika tuturan berlangsung. Strategi BTTKN ini digunakan pada tindak tutur menyuruh, memerintah, dan menantang.

#### a. Strategi Bertutur yang Digunakan Anak kepada Orang Tua

Strategi bertutur yang digunakan anak kepada orang tuanya dalam bahasa Minangkabau di Ikuur Koto Kecamatan Koto Tangah Padang yang paling dominan digunakan adalah strategi bertutur dengan kesantunan positif dan yang paling sedikit digunakan adalah strategi bertutur dengan kesantunan negatif. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif sebagai berikut.

- Reni : *Ma, makanlah ma sambal alah masak!*  
ma makanlah ma sambal sudah masak  
'Bu, makanlah lagi sambal sudah masak!'
- Ibu : *Samba apo Ny masak?, tunggulah apa pulang lu.*  
sambal apa ny masak tunggulah papa pulang dulu  
'Sambal apa kamu masak?, tunggu ayah pulang dulu.'
- Reni : *Makan selah ama dulu apa tu lamo pulang e!*  
makan sajalah mama dulu papa itu lama pulangnya  
'Makan saja Ibu dulu ayah masih lama pulang!'

Peristiwa tutur pada contoh kata *makan se lah ama dulu apa tu lamo pulang e!* merupakan bentuk tindak tutur direktif dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Tuturan di atas diungkapkan oleh penutur (Reni) berusia 20 tahun kepada petutur (Ibu) berusia 48 tahun. Reni mengatakan kepada ibunya agar makan duluan tanpa menunggu ayah pulang dulu. Tuturan Reni dianggap santun karena dia menggunakan bahasa yang santun.

Strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif sebagai berikut.

- Heru : *Ma paruik da lapa ma masak an mi ciek ma*  
ma perut saya lapar ma masakan mi satu ma  
'Bu, perut saya lapar buat mie rebus bu.'
- Ibu : *Masak selah dek uda sorang*  
masak sajalah sama abang sendiri  
'Masak saja sendiri.'
- Heru : *Da panek bana baru pulang karajo ma.*  
saya letih benar baru pulang kerja ma  
'Saya capek bu baru pulang kerja.'

Peristiwa tutur pada contoh kata *Ma paruik da lapa ma masak an mie ciek ma*, merupakan bentuk tindak tutur direktif dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Tuturan tersebut diungkapkan oleh penutur (Heru) berusia 22 tahun kepada petutur (Ibu) berusia 50 tahun. Heru menyuruh ibunya memasak mie rebus untuknya karena dia sedang lapar. Tuturan Heru dianggap santun karena dia menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif.

### b. Strategi Bertutur Orang Tua kepada Anak

Strategi bertutur orang tua kepada anak dalam bahasa Minangkabau di kenagarian Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah Padang yang paling dominan ditemukan adalah strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dan yang paling sedikit ditemukan adalah strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif sebagai berikut.

- Ibu : *Kapai kama Ni?*  
mau pergi ke mana ni  
'Mau pergi ke mana Reni?'
- Reni : *Pai ka kampus ma adoh kuliah pagi*  
pergi ke kampus ma ada kuliah pagi  
'Pergi ke kampus bu ada kuliah pagi.'
- Ibu : *Pakailah baju yang agak lapang stek,*  
pakailah baju yang agak besar sedikit  
*tu sampik bana mah awak pakai jilbab.*  
itu sempit benar kamu pakai jilbab  
'Pakailah baju yang agak besar, yang itu terlalu sempit.'
- Reni : *Iyo, Ma Ni tuka lu.*  
iya ma ni tukar dulu  
'Iya Bu saya tukar dulu.'

Peristiwa tutur pada contoh kata *Pakailah baju yang agak lapang stek, tu sampik bana mah awak pakai jilbab*, merupakan bentuk tindak tutur direktif dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Peristiwa tutur tersebut diungkapkan oleh penutur (ibu) berusia 48 tahun kepada petutur (Reni) berusia 20 tahun. Ibu menyuruh Reni agar mengganti bajunya karena baju yang dipakainya sangat terlihat sempit. Tuturannya ibu dianggap santun karena ibu bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif.

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi sebagai berikut.

- Ibu : *Kak balian es tebak ciek lah angek bana ari rasoe.*  
kak belikan es tebak satu lah panas benar hari rasanya  
'Kak, belikan Ibu es tebak hari sangat panas.'
- Aifa : *Yo bara buah bali ma.*  
ya berapa buah beli ma  
'Berapa beli bu?'

Peristiwa tutur pada contoh kata *Kak balian es tebak ciek lah angek bana ari rasoe*, merupakan bentuk tindak tutur direktif dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Tuturannya di atas diungkapkan oleh penutur (Ibu) berusia 50 tahun kepada petutur (Aifa) berusia 20 tahun. Ibu minta dibelikan Es karena dia kehausan sebab hari sangat panas. Tuturannya ibu dianggap santun karena ibu bertutur menggunakan bahasa yang santun.

### 3. Konteks Situasi Pemakaian Strategi Bertutur antara Anak dan Orang Tua dalam Bahasa Minangkabau

Makna sebuah kalimat dapat dipahami secara tepat bila diketahui siapa pembicara, siapa pendengar, dan situasinya. Konteks adalah suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan petutur yang membantu petutur menafsirkan makna tuturan. Pada penelitian ini, konteks-konteks tuturan yang dibahas adalah partisipan meliputi siapa pembicara dan siapa pendengar, perbedaan umur atau usia, dan tingkat keakraban. *Setting* meliputi situasi atau suasana, tempat dan waktu.

Konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana memperjelas suatu maksud. Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan, tidak satupun tindak peristiwa berbahasa terlepas dari situasi tutur. Oleh karena itu, situasi tutur mempunyai aspek yang sangat luas, waktu, tempat,

dan suasana serta aktivitas disekitar terjadinya peristiwa termasuk dalam situasi tutur. Kontek tuturan sangat mempengaruhi tuturan yang diujarkan penutur dan mitra tutur.

Menurut Imam Syafi'ie (dalam Lubis, 1993:58), konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: konteks fisik (*physical contexts*), konteks epistemis (*epistemic contexts*), konteks linguistik (*linguistics contexts*), dan konteks sosial (*social contexts*). Konteks fisik (*physical contexts*) yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi itu. Konteks epistemis (*epistemic contexts*) mengetahui latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar. Konteks linguistik (*linguistics contexts*) yang terdiri dari kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi. Konteks sosial (*social contexts*) adalah relasi sosial dan latar seting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar (petutur).

Berdasarkan hasil penelitian, konteks yang digunakan pada strategi bertutur dalam tindak tutur direktif antara anak dan orang tua di Kenagarian Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Padang terdapat 4 konteks situasi tutur dari 12 konteks situasi tutur. Konteks situasi tutur tersebut adalah:

a. Penutur Lebih Berkuasa, Sudah Akrab, dan di Depan Umum

Dalam konteks situasi tutur, penutur lebih berkuasa (+K), sudah akrab (+S) dan dilakukan di depan umum (+P) tindak tutur direktif dalam bahasa Minangkabau di Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Padang strategi bertutur yang digunakan adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB). Konteks ini menyatakan bahwa penutur lebih berkuasa dari mitra tutur, sudah akrab dan dilakukan di depan umum.

b. Penutur Lebih Berkuasa, Sudah Akrab, dan Dilakukan Secara Pribadi

Dalam konteks situasi tutur, penutur lebih berkuasa (+K), sudah akrab(+S) dan dilakukan secara pribadi/berdua saja (-P) tindak tutur direktif antara anak dan orang tua di Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Padang dalam bahasa Minangkabau digunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), bertutur terus terang dengan kesantunan positif (BTTKP), dan bertutur terus terang dengan kesantunan negatif (BTTKN). Konteks ini juga menyatakan penutur lebih berkuasa dari mitra tutur, sudah akrab, tetapi dilakukan secara pribadi/berdua saja.

Dari 3 strategi bertutur tersebut, yang paling dominan digunakan dalam konteks tuturan adalah strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif (BTTKP). Dari 5 tindak tutur direktif terdapat 51% penggunaan strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif.

c. Penutur Lebih Rendah, Sudah Akrab, dan di Depan Umum

Dalam konteks situasi tutur, penutur lebih rendah (-K), sudah akrab (+S) dan dilakukan di depan umum (+P) tindak tutur direktif dalam bahasa Minangkabau digunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB). Konteks situasi ini menyatakan penutur lebih rendah dari mitra tutur, sudah akrab dan dilakukan di depan umum.

d. Penutur Lebih Rendah, Sudah Akrab, dan Dilakukan Secara Pribadi

Dalam konteks situasi tutur, penutur lebih rendah (-K), sudah akrab (+S), dan tuturan dilakukan secara pribadi (-P) tindak tutur direktif dalam bahasa Minangkabau digunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif (BTTKP), dan strategi terus terang dengan kesantunan negatif (BTTKN). Konteks situasi ini menyatakan bahwa penutur lebih rendah dari pada petutur, sudah akrab, dan dilakukan secara pribadi/berdua saja. Dari 3 strategi bertutur itu yang paling banyak digunakan dalam konteks tuturan adalah strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif (BTTKP). Dari 5 tindak tutur direktif terdapat 51% penggunaan strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif (BTTKP).

**a. Konteks Situasi Tutur yang Digunakan Anak kepada Orang Tua**

Konteks situasi tutur yang digunakan anak kepada orang tua di Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah Padang yang paling dominan digunakan adalah konteks situasi tutur penutur lebih rendah (-K), sudah akrab (+S), dan tuturan dilakukan secara pribadi (-P) dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) dan yang paling sedikit digunakan adalah penutur lebih rendah (-K), sudah akrab (+S) dan dilakukan di depan umum (+P) dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB). Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- Reni : *Ma, toloangan jilbab merah tu ciek Ma!*  
ma tolong jilbab merah itu satu ma  
'Ma, tolong ambilkan jilbab yang merah itu Ma!'
- Ibu : *Iyo, tunggulah sabanta!*  
iya tunggulah sebentar  
'Iya, tunggu sebentar!'

Berdasarkan tuturan di atas, tindak tutur menyuruh dalam konteks penutur lebih rendah (-K), sudah akrab (+S) dan dilakukan secara pribadi/berdua saja (-P). Tuturan tersebut diungkapkan oleh penutur (Reni) berusia 20 tahun kepada petutur (Ibu) berusia 48 tahun. Tuturan tersebut berlangsung pada pagi hari di dalam rumah. Antara penutur dan petutur ada hubungan, yaitu antara ibu dan anak.

- Aifa : *Ma, capeklah pulang wak kapai kuliah!*  
ma cepatlah pulang saya mau pergi kuliah  
'Bu, cepatlah pulang saya mau pergi kuliah.'
- Ibu : *Iyo, tunggu sabanta!*  
iya tunggu sebentar  
'Iya, tunggu sebentar!'
- Aifa : *Iyo capeklah ma talambek wak beko.*  
iya cepatlah ma terlambat saya nanti  
'Iya cepatlah nanti saya terlambat.'

Berdasarkan tuturan di atas, tindak tutur menyuruh dalam konteks penutur kedudukannya lebih rendah (-K), sudah akrab (+S) dan tuturan dilakukan di depan umum (+P). Tuturan tersebut diungkapkan penutur (Aifa) berusia 20 tahun kepada petutur (Ibu) berusia 50 tahun. Tuturan tersebut berlangsung pada pagi hari. Antara penutur dan petutur ada hubungan, yaitu ibu dan anak.

**b. Konteks Situasi Tutur yang Digunakan Orang Tua kepada Anak**

Konteks situasi tutur yang digunakan orang tua kepada anaknya dalam bahasa Minangkabau dalam tindak tutur direktif di Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah Padang yang paling dominan digunakan adalah konteks situasi tutur penutur kedudukannya lebih berkuasa (+K), sudah akrab (+S) dan tuturan dilakukan secara pribadi/berdua saja (-P) terdapat tuturan dan yang paling sedikit digunakan adalah penutur lebih berkuasa (+K), sudah akrab (S), dan di depan umum (+P). Tuturan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (4) Ibu : *Abehan lambilik koa baleak baserak sadoe!*  
bereskan kamar ini berantakan berserakan semuanya  
'Rapikan kamar ini berantakan semuanya!'
- Aifa : *Iyo ama jan berang-berang juo.*  
iya mama jangan marah-marah juga  
'Iya Ibu jangan marah-marah juga.'
- Ibu : *Ba a ndak ka berang mbo lah maabehan lambilik*  
bagaimana tidak akan marah saya lah membereskan kamar  
*sorang basuruahan lo lu.*  
sendiri disuruh pula dulu

'Bagaimana saya tidak marah merapikan kamar kamu sendiri harus dikatakan dulu!'

Berdasarkan tuturan di atas, tindak tutur menyuruh dalam konteks penutur kedudukannya lebih berkuasa (+K), sudah akrab (+S) dan tuturan dilakukan secara pribadi/berdua saja (-P). Tuturan tersebut diungkapkan oleh penutur (Ibu) berusia 50 tahun kepada penutur (Aifa) berusia 20 tahun. Tuturan tersebut berlangsung pada sore hari di rumah. Antara penutur dan petutur ada hubungan keluarga yaitu antara ibu dan anak. Penutur lebih berkuasa karena usia penutur lebih tua dari petutur.

- Ibu : *Ni pai bali kasamba ka simpang Tabianglah, ni pergi beli sambal ke simpang tabinglah, Ndak adoh lauk lewat doh, bali se lauk lele. tidak ada ikan lewat beli saja ikan lele 'Ni pergi beli sambal ke simpang Tabing, tidak ada lagi ikan lewat.'*
- Reni : *Iyo Ma, tunggu sabanta Ny ambiak onda lu iya ma tunggu sebentar ny ambil honda dulu 'Iya bu tunggu sebentar saya ambil motor dulu.'*
- Ibu : *Yo, capeklah beko siang bana lo ari lai. ya cepatlah nanti siang benar juga hari lagi 'Ya, cepatlah nanti kesiangan.'*

Berdasarkan tuturan di atas, tindak tutur menyuruh dalam konteks penutur kedudukannya lebih berkuasa (+K), sudah akrab (+S) dan tuturan dilakukan di depan umum (+P). Tuturan tersebut diungkapkan oleh penutur (Ibu) berusia 48 tahun kepada petutur (Reny) berusia 20 tahun. Tuturan tersebut berlangsung pada pagi hari di tepi jalan. Antara penutur dan petutur ada hubungan keluarga yaitu antara ibu dan anak. Penutur lebih berkuasa karena usia penutur lebih tua dari petutur.

#### **4. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Hasil penelitian ini dapat berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah baik SD, SMP, dan SMA dari segi materi kesantunan berbahasa. Guru dapat memilih bentuk dan strategi bertutur yang cocok yang dapat digunakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai pendidik dapat memberikan contoh bagaimana cara berbicara yang santun kepada siswa agar komunikasi berjalan dengan efektif.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang digunakan antara anak dan orang tua di Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Padang dalam berkomunikasi ada lima bentuk, yakni tindak tutur direktif menyuruh, tindak tutur direktif menyarankan, tindak tutur direktif memerintah, tindak tutur direktif menantang, dan tindak tutur direktif memohon. Tindak tutur direktif yang paling dominan ditemukan adalah tindak tutur direktif memerintah dan tindak tutur direktif yang paling sedikit ditemukan adalah tindak tutur direktif memohon.

Berdasarkan strategi bertutur yang digunakan antara anak dan orang tua di Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Padang dalam berkomunikasi ada lima strategi bertutur, yakni terus terang tanpa basa-basi, terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, bertutur yang samar-samar, dan bertutur dalam hati. Strategi bertutur yang paling dominan ditemukan adalah terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dan strategi bertutur yang paling sedikit ditemukan adalah terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, sementara strategi bertutur yang samar-samar dan strategi bertutur dalam hati tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Kontek situasi pemakaian strategi bertutur adalah sebagai berikut. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi digunakan dalam konteks situasi tutur penutur kedudukannya lebih

berkuasa (+K), sudah akrab (+S), dan dilakukan di depan umum (+P) dan digunakan dalam konteks situasi tutur penutur lebih rendah (-K), sudah akrab (+S), dan dilakukan di depan umum (+P). Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif cenderung digunakan dalam konteks situasi tutur penutur kedudukannya lebih berkuasa (+K), sudah akrab (+S) dan dilakukan secara pribadi/berdua saja (-P) dan konteks situasi penutur lebih rendah (-K), sudah akrab (+S) dan dilakukan secara pribadi/berdua saja (-P).. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif cenderung digunakan dalam konteks situasi tutur penutur kedudukannya lebih berkuasa (+K), sudah akrab (+S) dan dilakukan secara pribadi (-P) dan digunakan pada konteks situasi penutur lebih rendah (-K), sudah akrab (+S), dan dilakukan secara pribadi (-p).

Berdasarkan penelitian ini dapat diajukan beberapa saran kepada pihak-pihak berikut. Pertama, anak di Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah Padang dalam berkomunikasi dengan orang tua hendaknya mengutamakan kesantunan berbahasa dalam bertindak tutur. Kedua, orang tua supaya mengarahkan, membimbing, dan memberi contoh kepada anaknya dalam bertindak tutur hendaknya santun kepada siapapun. Ketiga, peneliti yang tertarik meneliti kesantunan berbahasa, disarankan melakukan penelitian pada aspek-aspek yang lain dalam kesantunan berbahasa.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Agustina, M.Hum, dan Pembimbing II Tressyalina, M.Pd.

#### Daftar Rujukan

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguisti Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. Di dalam Soenjono Dardjowi Djojo (editor). *Mengiringi Rekan Sehati: Festschrift Buat Pak Ton*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Lubis, A Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Moeliono, Anton M. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud. Dirjen Dikti
- Ningsih, Wirda. 2002. "Kesantunan Berbahasa Pramuniaga dalam Melayani Konsumen : Studi Kasus di Minang Plaza". *Skripsi*. Padang: UNP.
- Soemarsono dan Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yeni, Nova. 2001. "Strategi Kesantunan Bertanya Pada Dialog Dua Jam Saja di TVRI". *Skripsi*. Padang: UNP.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Piaget, John. Sekolah Minggu. <http://www.pemuda.kristen.com/artikel/sekolahminggu.php>. diunduh 16 Oktober 2011.
- Lock, John. 2008. "Pengertian Anak". <http://duniapsikologi.Dagdigdug.com/2008/11/19/pengertian-anak-tinjauan-secara-kronologis-dan-psikologis/>